
ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI TEMBAKAU KASTURI PADA SAAT SEBELUM DAN SESUDAH KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK

Sahroni¹, Ari Septianingtyas Purwandhini^{1*}, Endang Wahyu Pudjiastutik¹,
Abdul Hadi²

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Jember

² Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Jember

*Email Korespondensi : arisepti.agriuij@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v22i1.3292>

Abstrak

BBM merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam produksi usaha tani tembakau kasturi, pada bulan September tahun 2022, pemerintah telah mengeluarkan keputusan untuk menaikkan harga BBM. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani tembakau sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM, untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani tembakau antara sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM, dan untuk mengetahui pengaruh antara kenaikan harga BBM terhadap pendapatan petani tembakau. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan pada petani tembakau kasturi. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan analitik. Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus slovin sebanyak 56 responden dengan menggunakan data primer dan sekunder melalui wawancara, dokumentasi, dan berbagai literatur terkait. Analisis yang digunakan: analisis pendapatan, analisis *paired simple t-test* dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian didapatkan nilai $TR > TC$, artinya pendapatan usaha tani tembakau kasturi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan menguntungkan. Hasil analisis *paired simple t-test*, nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari nilai taraf nyata sebesar 0,05; maka terdapat perbedaan pendapatan antara sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Sedangkan hasil analisis regresi linier sederhana untuk variabel pendapatan nilai t-hitung sebesar 2,133 dan untuk nilai t-tabel yaitu sebesar 1,997, artinya nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel dan nilai signifikansi 0,037 artinya lebih kecil dari 0,05. Maka harga BBM berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Kata kunci: BBM, Pendapatan, Tembakau.

Abstract

Fuel is one of the important needs in the production of Kasturi tobacco farming. In September 2022, the government issued a decision to increase fuel prices. Based on this, this research aims to determine the level of income of tobacco farmers before and after the increase in fuel prices, to determine the difference in income levels of tobacco farmers between before and after the increase in fuel prices, and to determine the effect of the increase in fuel prices on the income of tobacco farmers. The research location was carried out in Ampel Village, Wuluhan District among musk tobacco farmers. The method used is descriptive and analytical. Sampling was carried out using the Slovin formula of 56 respondents using primary and secondary data through interviews, documentation, and various related literature. Analysis used: income analysis, paired sample t-test analysis, and simple linear regression analysis. The research results showed that the value $TR > TC$ means that the income from musk tobacco farming in Ampel Village, Wuluhan District is profitable. The results of the paired simple t-test analysis, the significance value of 0.008 is smaller than the real level value of 0.05; So there is a difference in income between before and after the

increase in fuel prices. Meanwhile, the results of simple linear regression analysis for the income variable, the t-count value is 2.133, and for the t-table value, it is 1.997, meaning the t-count value is greater than the t-table value and the significance value is 0.037, meaning it is smaller than 0.05. So fuel prices have a significant effect on income.

Keywords: *Fuel, Income, Tobacco.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat konsumsi bahan bakarnya sangat besar, dimana Indonesia menduduki posisi kelima se-Asia Pasifik pada tahun 2018, dimana Indonesia melakukan impor bahan bakar minyak karena ketersediaan bahan bakar tidak tercukupi dengan tingkat penduduk yang terbilang banyak (Setiono, 2014). Salah satu yang sangat membutuhkan bahan bakar minyak sebagai produksi dan transportasinya ialah pengusaha tani. Dengan meningkatnya impor bahan bakar sehingga menjadikan Indonesia selalu impor minyak. Hal tersebut mengindikasikan ketergantungan Indonesia dengan perdagangan internasional khususnya dibidang energi. Fluktuasi yang terus berlangsung pada harga minyak dunia dengan diiringi prinsip perekonomian terbuka, akan berimplikasi pada perekonomian domestik Indonesia. Harga bahan bakar minyak (BBM) inilah yang berperan penting dalam bidang industri dan transportasi terutama para usaha pertanian khususnya petani tembakau. Dengan melemahnya nilai rupiah maka berakibat juga terhadap harga hasil usaha pertanian tembakau di Indonesia. Sehingga permasalahan yang saat ini dirasakan oleh petani Indonesia yaitu menambahnya biaya produksi pertanian tembakau dikarenakan terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak. Disisi lain banyak masyarakat Kabupaten Jember yang mengusahakan pertanian tembakau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak terkecuali Desa Ampel Kecamatan Wuluhan. Hal tersebut menyebabkan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani masih berada pada garis kemiskinan, dikarenakan pendapatannya yang tidak sesuai dengan tingkat konsumsinya. Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu kecamatan dengan produksi tembakau terbesar. Salah satu desa yang paling unggul dan banyak mengusahakan tanaman tembakau yaitu Desa Ampel. Desa Ampel menjadi desa yang banyak mengusahakan tembakau karena kondisi lahan yang bagus dan cocok ditanami tembakau dibandingkan desa lainnya.

Kebijakan pemerintah yang telah menaikkan harga BBM mengakibatkan banyaknya penolakan dari masyarakat sehingga terjadi demo di berbagai wilayah di Indonesia dan juga memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh petani ketika kebijakan itu ditetapkan. Apalagi kontribusi tembakau di Kabupaten Jember secara umum terus mengalami perkembangan yang fluktuatif, namun perkembangannya cenderung menurun (Purwandhini, 2022). Setelah kenaikan BBM ditetapkan maka biaya produksi pertanian tembakau meningkat, karena pembelian bahan bakar minyak merupakan salah satu biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi proses produksi. Hal ini juga dirasakan oleh petani tembakau Desa Ampel Kecamatan Wuluhan. Sehingga petani tembakau harus lebih kreatif dalam mengelola biaya produksi pertanian tembakau. Kejadian ini akan menambah jumlah biaya produksi pertanian tembakau yang akan mempengaruhi pendapatan pelaku usaha petani tembakau di Kecamatan Wuluhan. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani tembakau sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. 2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani tembakau antara sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. 3. Untuk mengetahui pengaruh antara kenaikan harga BBM terhadap pendapatan petani tembakau.

METODE PENELITIAN

Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan *purphosive method*. Lokasi penelitian di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, dimana Desa Ampel Kecamatan

Wuluhan merupakan salah satu desa yang paling unggul dan banyak mengusahakan tanaman tembakau. Metode penentuan sampel dengan menggunakan rumus Slovin, dimana jumlah sampel yang didapatkan adalah sebesar 56 responden petani tembakau. metode pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara, Observasi, Dokumentasi, Survei dan Kuisisioner. Sementara itu untuk metode analisis terdapat 3 analisis yang digunakan yaitu untuk menganalisis tujuan pertama yaitu dengan analisis pendapatan (Soekartawi, 1995):

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan petani tembakau di Desa Ampel (Rp)

TR = Total penerimaan petani tembakau di Desa Ampel (Rp)

TC = Total biaya petani tembakau di Desa Ampel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

1. $TR > TC$, maka petani tembakau di Desa Ampel adalah menguntungkan.
2. $TR < TC$, maka petani tembakau di Desa Ampel adalah rugi.
3. $TR = TC$, maka petani tembakau di Desa Ampel adalah mengalami impas.

Kemudian dilanjutkan untuk mengetahui penerimaan total (TR) digunakan rumus:

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Total Revenue)

P = Harga produk (Price)

Q = Jumlah produksi (Quantity)

Kemudian dilanjutkan untuk untuk menghitung biaya total (TC) digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total petani tembakau

TFC = Total biaya tetap petani tembakau

TVC = Total biaya variabel petani tembakau

Setelah diketahui pendapatan petani tembakau di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, selanjutnya dilakukan uji *paired simple t-test*. Sebelum melakukan uji *paired simple t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dimana Kriteria pengambilan keputusannya:

- a. Jika nilai signifikansi $>$ dari 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal;
- b. Jika nilai signifikansi $<$ dari 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan hasilnya sesuai kriteria, maka dilanjutkan uji *paired simple t-test*:

- a. Membuat hipotesis penelitian

H_0 : Tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM terhadap pendapatan petani di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan.

H_1 : Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM terhadap pendapatan petani di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan.

- b. Membuat hipotesis statistik

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

- c. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi $\alpha = 5 \%$

- d. Menentukan uji yang digunakan

Rumusan t-test yang digunakan untuk menguji hipotesis komperatif dua sampel yang berkorelasi ialah (Sugiyono, 2013):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = Rata-rata sebelum kenaikan (BBM)

\bar{X}_2 = Rata-rata sesudah kenaikan (BBM)

S_1 = Simpangan bakau sebelum kenaikan (BBM)

S_2 = Simpangan sesudah kenaikan (BBM)

S_1^2 = Varian sebelum kenaikan (BBM)

S_2^2 = Varian sesudah kenaikan (BBM)

r = Korelasi antara dua sampel sebelum dan sebelum kenaikan harga BBM

e. Kriteria Pengujian

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak, berarti ada perbedaan sebelum dan sesudah kenaikan ada kenaikan BBM;
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima, berarti tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah ada kenaikan BBM

Untuk menganalisis tujuan kedua yaitu dengan regresi linier sederhana, yang diuji dengan:

1. Persamaan untuk model regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y = Pendapatan petani tembakau (Rp)

X = Harga bahan bakar minyak (Rp)

a = Konstanta intersep dari model regresi

b = Slope (kemiringan garis) atau koefisien regresi

Konstanta a dan b adalah koefisien regresi dimana nilai a dan b dapat dicari menggunakan persamaan berikut.

$$a = \frac{(\sum xy)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

2. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula:

$$r^2 = \frac{a_1 \sum x_1 y_1 - \sum x_1 \sum y_1}{\sum X^2 \sum Y^2}$$

Keterangan:

r^2 = koefisien determinasi antara Y dengan X

$\sum xy$ = jumlah produk antara X dengan Y

a = koefisien prediktor X

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat kriterium Y

Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R2 yang mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Namun jika nilai R2 mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Uji koefisien derteminan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya variabel terikat dengan angka persentase, maka menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r = koefisien

3. Uji F

Adapun rumus uji t adalah:

$$F = \frac{KTR}{KTG}$$

a. Hipotesis Pengujian:

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak;
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima

b. Tingkat Kepercayaan 95%

c. Pengambilan Keputusan

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak;
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima.

d. Kesimpulan

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak yang berarti ada pengaruh sebelum dan sesudah kenaikan ada kenaikan BBM;
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh sebelum dan sesudah ada kenaikan BBM.

4. Uji t.

Adapun rumus uji t adalah :

$$t = \frac{b}{sb} r$$

Dimana:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

sb = standard error

b = koefisien regresi

a. Hipotesis Pengujian:

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak;
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima

b. Tingkat Kepercayaan 95%

c. Pengambilan Keputusan

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak;
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima.

d. Kesimpulan

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak yang berarti ada pengaruh sebelum dan sesudah kenaikan ada kenaikan BBM;
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh sebelum dan sesudah ada kenaikan BBM.

Untuk menganalisis tujuan ketiga yaitu dengan Uji *pearson product moment* (PPM).

a. Hipotesis Pengujian:

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak;
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima.

b. Tingkat Kepercayaan 95%

c. Pengambilan Keputusan

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima.

d. Kesimpulan

- Jika nilai sig < 0,05 maka H0 ditolak yang berarti ada hubungan sebelum dan sesudah kenaikan ada kenaikan BBM;
- Jika nilai sig > 0,05 maka H0 diterima yang berarti tidak ada hubungan sebelum dan sesudah ada kenaikan BBM.

Untuk mengetahui data variabel ada atau tidaknya tingkat hubungannya hasil analisis menggunakan SPSS disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Uji Pearson Product Moment dan Pedoman Drajat Hubungan

Pedoman Drajat Hubungan	
Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Data Primer Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan Tingkat Pendapatan Petani Tembakau Antara Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan

Penerimaan adalah uang yang diperoleh pelaku usaha tani tembakau di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Penerimaan Usaha Tani Tembakau Sebelum dan Sesudah Kenaikan BBM

No	Keterangan	Sebelum	Sesudah
1	Luas lahan (Ha)	0,58	0,58
2	Produksi (kw)	8,00	6,60
3	Harga jual (Rp/kg)	40.323	46.089
4	Penerimaan (Rp)	30.246.250	30.119.821

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa luas lahan merupakan luas lahan yang ditanami tembakau kasturi, luas produksi memiliki luas produksi yang sama baik sebelum maupun sesudah kenaikan bahan bakar minyak di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan yaitu sebesar 0,58 ha. Sementara itu jumlah produksi tembakau yang dihasilkan mengalami penurunan, yang sebelum harga BBM produksi tembakau sebesar 8 kw, turun menjadi 6,6 kw. Jumlah produksi ini mengalami penurunan karena terjadi banjir pada areal tanam tembakau kasturi sehingga terjadi penurunan hasil produksi. Untuk harga jual tembakau sebelum terjadi kenaikan harga BBM adalah sebesar Rp 40.323,-/kg, sedangkan ketika terjadi kenaikan harga BBM harga jual tembakau adalah sebesar Rp 46.089,-/kg. Hal ini berarti harga tembakau mengalami kenaikan juga yaitu sebesar Rp 5.766,- atau 12,5%. Kenaikan harga ini, selain dikarenakan meningkatnya harga BBM juga disebabkan karena permintaan tembakau kasturi ditingkat pengumpul, namun jumlah produksi ditingkat petani mengalami penurunan diakibatkan cuaca hujan yang tinggi sehingga banyak tanaman tembakau yang panennya tidak maksimal. Oleh karena itu terjadi peningkatan harga jual setelah periode kenaikan harga BBM.

Tabel 3. Biaya Usaha Tani Tembakau Sebelum dan Sesudah Kenaikan BBM

No	Keterangan	Sebelum	Sesudah
1	Biaya variabel		
	a. Sarana produksi	Rp 2.437.008	Rp 1.180.001
	b. Tenaga kerja	Rp 4.338.462	Rp 4.414.834
	c. Bibit	Rp 394.342	Rp 315.654
2	Biaya tetap		

	a. Sewa tanah	Rp 7.047.107	Rp 7.214.822
	b. Biaya pengairan	Rp 603.012	Rp 635.640
	c. Pajak tanah	Rp 161.000	Rp 169.000
	d. Sewa alat	Rp 236.823	Rp 247.943
3	Lain-lain	Rp 434.332	Rp 502.007
	Total biaya	Rp 15.433.875	Rp 14.679.911

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah total biaya usaha tani tembakau sebelum dan sesudah kenaikan BBM di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan mengalami perbedaan. Sebelum terjadi kenaikan BBM jumlah total biaya usaha tani tembakau adalah sebesar Rp 15.433.875,-. Sesudah terjadi kenaikan BBM jumlah total biaya usaha tani tembakau adalah sebesar Rp 14.679.911,-. Jumlah tersebut memiliki selisih penurunan biaya total sebesar Rp 753.964,- atau sebesar 4,9%. Perbedaan tersebut disebabkan karena biaya setiap komponen yang dikeluarkan oleh petani berbeda sebelum dan sesudah adanya kenaikan BBM. Biaya total yang dikeluarkan oleh petani di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan baik sebelum dan sesudah kenaikan BBM terdiri dari tiga jenis biaya yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya lain-lain. Biaya tetap terdiri dari sewa tanah, biaya pengairan, pajak tanah dan sewa alat. Sementara itu untuk biaya variabel terdiri dari saran produksi, tenaga kerja dan bibit. Dan untuk biaya lain-lain adalah biaya diluar biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani tembakau kasturi untuk pembelian alat yang digunakan untuk kegiatan produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk, pembelian pestisida. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan sebelum adanya kenaikan harga BBM adalah sebesar Rp 2.437.008,- sedangkan saat terjadi sesudah terjadi kenaikan harga BBM adalah sebesar Rp 1.180.001,-. Jumlah tersebut memiliki selisih penurunan biaya produksi sebesar Rp 1.257.007,- atau terjadi penurunan sebesar 51,6%. Perbedaan pengeluaran sarana produksi tersebut karena ada biaya yang tidak dikeluarkan lagi saat produksi yang ke dua yaitu biaya alat produksi seperti pembelian sabit, cangkul, tangki semprot, gembor dan peralatan budidaya lainnya. Hal ini karena alat tersebut masih bisa digunakan pada saat produksi selanjutnya sehingga biaya produksi setelah kenaikan BBM lebih kecil dari sebelum kenaikan BBM. Biaya tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 1,7% atau sebesar Rp 76.372,- yaitu dari yang sebelum kenaikan BBM sebesar Rp 4.338.462,- menjadi Rp 4.414.834,- sesudah terjadi peningkatan harga BBM. Peningkatan biaya tenaga kerja ini karena imbas dari kenaikan harga BBM, yang mana apabila terjadi kenaikan harga BBM maka besaran upah pegawai akan mengalami kenaikan. Biaya bibit tembakau mengalami perbedaan pada saat sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Penurunan harga bibit tembakau adalah sebesar Rp 78.688,- atau terdapat perbedaan sebesar 20% dari sebelum adanya kenaikan BBM adalah sebesar Rp 394.342,- menjadi Rp 315.654,-. Penurunan harga bibit ini disebabkan jumlah permintaan bibit tembakau sedang rendah.

Sebagian besar petani tembakau di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan menyewa lahan untuk melakukan budidaya tembakau. Terdapat perbedaan biaya sewa sebelum dan sesudah kenaikan BBM, dimana biaya sewa tanah sebelum kenaikan harga BBM adalah sebesar Rp 7.047.107,- dan sesudah kenaikan BBM adalah sebesar Rp 7.214.822,-. Sehingga dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan biaya sewa tanah sebesar Rp 167.715,- sesudah adanya kenaikan harga BBM. Perbedaan biaya sewa tersebut karena biaya yang dibayarkan mengalami kenaikan dimana untuk sewa tanah tergantung dari besaran atau luas tanah yang akan disewa. Biaya pengairan sebelum dan sesudah kenaikan BBM mengalami peningkatan sebesar Rp 32.628,- atau sebesar 5%, yaitu dari Rp 603.012,- menjadi Rp 635.640,-. Peningkatan biaya pengairan ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk mengalirkan air dari sungai meningkat, dimana salah satu komponen

dalam biaya pengairan adalah biaya pembelian bahan bakar disel, sehingga biaya yang dikeluarkan petani setelah kenaikan BBM mengalami peningkatan. Sementara itu biaya pajak tanah mengalami kenaikan sebesar Rp 8.000,- atau sebesar 5%, dimana sebelum kenaikan BBM yaitu sebesar Rp 161.000,- dan sesudah kenaikan BBM menjadi Rp 169.000,-. Peningkatan biaya pajak tanah ini karena terjadi kenaikan pajak tanah oleh pemerintah. Untuk biaya sewa alat terjadi peningkatan sebesar Rp 11.111,- atau sebesar 4,5% sesudah kenaikan BBM, dimana sebelum adanya kenaikan harga BBM biaya sewa alat sebesar Rp 236.823, dan sesudah kenaikan BBM menjadi sebesar Rp 247.943,-. Selisih peningkatan ini dikarenakan BBM naik, sehingga harga sewa alat juga mengalami kenaikan. Biaya lain-lain sebelum dan sesudah kenaikan BBM sebesar Rp 434.332,- dan sesudah kenaikan BBM sebesar Rp 502.007,- dimana terjadi peningkatan sebesar Rp 67.675, atau sebesar 13,5%. Perbedaan biaya tersebut karena biaya lain-lain mengikuti biaya yang lainnya, dimana biaya tersebut dipengaruhi oleh harga BBM sehingga biaya tersebut mengalami kenaikan. Berdasarkan tabel tersebut terdapat perbedaan total biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari sebelum kenaikan harga BBM oleh petani tembakau, dikarenakan ada pengurangan biaya variabel yaitu terdapat pada biaya sarana produksi, seperti alat produksi yang biayanya sudah dikeluarkan di awal produksi.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usaha Tani Tembakau Sebelum dan Sesudah Kenaikan BBM

No	Keterangan	Pendapatan	
		Sebelum	Sesudah
1	Penerimaan (Rp)	30.246.250	30.119.821
2	Biaya produksi (Rp)	15.433.875	14.679.911
3	Total pendapatan (Rp)	14.866.600	15.246.143

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa rerata total penerimaan (TR) yang diperoleh pelaku usaha tani tembakau adalah sebesar Rp 30.246.250,- sebelum kenaikan BBM dan Rp 30.119.821 setelah kenaikan (BBM). Terjadi penurunan, walaupun tidak besar, sesudah terjadinya kenaikan BBM yaitu sebesar Rp 126.429,- atau turun sebesar 0,42%. perbedaan penerimaan petani tembakau kasturi dikarenakan terjadi perbedaan hasil produksi dan perbedaan harga jual, sehingga berefek pada penerimaan petani tembakau kasturi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan yang menurun pula. Total rata-rata biaya produksi sebelum adalah sebesar Rp 15.433.875,- dan sesudah kenaikan harga BBM di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan sebesar Rp 14.679.911,-. Jumlah tersebut memiliki perbedaan karena biaya setiap komponen yang dikeluarkan oleh petani berbeda sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata total pendapatan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM mengalami perbedaan pendapatan, dimana sebelum kenaikan harga BBM sebesar Rp 14.866.600,- dan sesudah kenaikan harga BBM sebesar Rp 15.246.143,-. Semua komponen yang terdapat di tabel tersebut memiliki besaran pengeluaran yang berbeda antara sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM dengan jumlah pendapatan lebih besar sesudah kenaikan harga BBM. Bahan bakar minyak harga BBM itu sendiri dipergunakan untuk transportasi petani dan mengoperasikan mesin disel sebagai pengairan lahan tanaman tembakau sehingga peran BBM sangat penting dalam usaha tani tembakau kasturi, dan biaya tersebut meningkat dari pada sebelum kenaikan harga BBM. Logikanya, seharusnya setelah kenaikan harga BBM pendapatan petani tembakau lebih sedikit dari pada sebelum kenaikan harga BBM karena biaya produksinya meningkat, tetapi pada kenyataannya pendapatannya petani lebih besar dikarenakan ada biaya pembelian alat yang tidak perlu dikeluarkan kembali dan harga jual setelah kenaikan harga BBM juga lebih mahal. Berdasarkan hal tersebut diketahui total penerimaan (TR) sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM lebih besar

dari total biaya (TC). Maka dapat disimpulkan bahwa analisis pendapatan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada usaha tani tembakau kasturi sesuai dengan hipotesis pertama yaitu usaha tani tembakau di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah menguntungkan.

Produksi tembakau kasturi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan mengalami kenaikan dikarenakan kebijakan pemerintah yang telah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh petani ketika kebijakan itu ditetapkan. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM maka akan dilakukan pengujian statistik yaitu uji *paired simple t-test*.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dan Uji Paired Simple T-test Sebelum dan Sesudah Kenaikan (BBM)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Paired Samples Test</i>	
<i>Unstandardized Residual</i>		<i>Pair 1</i>	Mean
			-2.431E6
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.080	<i>sebelum-</i>	Nilai t
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.194	<i>sesudah</i>	Nilai df
		<i>kenaikan</i>	Sig. (2-tailed)
			0.008

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,194 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Sementara itu untuk hasil pengujian *paired simple t-test* menunjukkan bahwa hasil pengujian *paired simple t-test* nilai sig yaitu sebesar 0,008. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *paired simple t-test* yaitu, jika nilai *Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM dan sebaliknya jika nilai *Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan. Berdasarkan hasil pengujian *paired simple t-test* diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* yaitu 0,008 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara sebelum dan sesudah kenaikan bahan bakar minyak di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan. Besaran perbedaan rata-rata pendapatan petani tembakau kasturi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM yaitu sebesar 3% atau sebesar Rp 379.543,- dimana rata-pendapatan sebelum kenaikan harga BBM adalah sebesar Rp 14.866.600,- dan sesudah kenaikan harga BBM adalah Rp 15.246.143,-. Perbedaan pendapatan tersebut lebih tinggi setelah kenaikan harga BBM, karena ada biaya produksi yang tidak dikeluarkan lagi, seperti; pembelian sabit, cangkul, tangki semprot, gembor dan lain sebagainya dan harga jual setelah kenaikan relatif lebih tinggi, sehingga pendapatan petani tembakau kasturi lebih tinggi pada waktu ada kenaikan harga BBM.

2. Pengaruh Antara Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan.

Pendapatan usaha tani tembakau kasturi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan diduga dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM. Untuk menguji tersebut lakukan dengan analisis linier sederhana.

a) Persamaan Regresi

Tahapan tersebut diantaranya uji t parsial, uji f dan uji koefisien diterminasi (R^2). Uji ini diperlukan untuk menganalisis berapa besar pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat yaitu pendapatan usaha tani tembakau kasturi di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan. Selanjutnya uji R^2 diperlukan untuk menarik kesimpulan dan menginterpretasikannya. Adapun hasil pengujian tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Kenaikan Harga BBM Mempengaruhi Pendapatan

Variabel Bebas	Koefisien Regresi (B)	T-hitung	T-tabel	Sig.
Harga (BBM)	1.558	2.133	1,997	0.037
Konstanta	-20.716			
Sig	0.037			
R^2	0.078			

Sumber: Data Primer Diolah

Bersumber pada hasil tabel 6 di atas, hingga diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut berikut:

$$Y = -20.716 + 1.558 X$$

Persamaan regresi sederhana tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar -20.716. Nilai bertanda negatif karena ketika petani tembakau kasturi sudah mengeluarkan biaya sebesar Rp 20.716.000,- sebelum memperoleh penerimaan pertama dari hasil produksi. Biaya tersebut merupakan biaya investasi atau modal awal yang digunakan dalam usaha tani tembakau di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan.

b) Uji R^2

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,078, persentase variasi pendapatan usaha tani tembakau kasturi yang dapat dijelaskan oleh variabel kenaikan harga minyak (X) sebesar 7,8% yang artinya bahwa variabel harga BBM mampu memberikan penjelasan pada variabel pendapatan sebesar 7,8% sedangkan sisanya sebesar 92,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti; harga jual, modal usaha, jumlah tenaga kerja, biaya produksi dan variabel lainnya yang tidak diteliti. Variabel harga BBM (X) mempunyai koefisien regresi sebesar 1.588 menunjukkan pengaruh kenaikan harga BBM bernilai positif (+). Artinya apabila terjadi penambahan kenaikan harga BBM sebanyak Rp 1.000, maka akan mengurangi pendapatan usaha tani tembakau kasturi sebanyak Rp 1.588, tetapi dalam penelitian ini meskipun biaya produksi naik karena meningkatnya harga BBM petani di Desa Ampel mendapatkan pendapatan lebih tinggi dari sebelumnya, dikarenakan ada biaya produksi yang tidak dikeluarkan lagi dan harga jual tembakau setelah kenaikan harga BBM relatif lebih mahal.

c) Uji T

Hasil uji t parsial diketahui bahwa nilai t-hitung \geq t-tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan t-hitung sebesar 2,133 dan t-tabel sebesar 1,997 maka H_0 ditolak dan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Jadi kesimpulannya kenaikan harga BBM berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani tembakau kasturi. Hal ini disebabkan karena BBM adalah salah satu biaya penting yang harus dikeluarkan oleh petani, dimana BBM ini akan digunakan untuk menghidupkan disel yang difungsikan untuk mengalirkan air dari sumber mata air ke sawah tembakau, selain itu juga untuk mengisi kendaraan yang digunakan untuk mengangkut hasil panen tembakau. Sehingga apabila terjadi perubahan baik ketika mengalami kenaikan maupun penurunan akan sangat berpengaruh sekali dengan pendapatan petani.

3. Uji Pearson Product Moment

Tabel 7. Uji Pearson Product Moment dan Pedoman Drajat Hubungan

Correlations			
		Harga BBM	Pendapatan
Harga BBM	Pearson Correlation	1	.279*
	Sig. (2-tailed)		.037
	N	56	56
Pendapatan	Pearson Correlation	.279*	1
	Sig. (2-tailed)	.037	
	N	56	56

Sumber: Data Primer Diolah

Uji Pearson Product Moment adalah uji korelasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel, selain itu juga untuk mengetahui arah hubungan antar variabel yang bisa bersifat positif (searah) maupun negatif (tidak searah). Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) dari harga BBM sebesar 0,037 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara harga BBM terhadap variabel pendapatan. Untuk mengetahui tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai *pearson correlation* sebesar 0,279, jika kita masukkan dalam pedoman drajat hubungan maka nilai *pearson correlation* berada di antara 0,20-0,399 yang artinya hubungan kedua variabel tersebut berada ditingkat yang lemah. Hal ini dikarenakan variabel harga BBM hanya mampu memberikan penjelasan pada variabel pendapatan sebesar 7,8% sedangkan sisanya sebesar 92,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti; harga jual, modal usaha, jumlah tenaga kerja, biaya produksi dan variabel lainnya yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pendapatan usaha tani tembakau di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah menguntungkan. Hal ini ditunjukkan dengan rerata pendapatan usaha tani tembakau lebih besar dari penggunaan biaya yang dikeluarkan, yaitu sebesar Rp 14.679.911 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 30.119.821 sehingga dari hasil pengurangan penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan maka rata-rata pendapatan petani tembakau kasturi sebesar Rp 15.246.143 yang artinya menguntungkan.
2. Terjadi perbedaan pendapatan dari hasil usaha tani tembakau di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah terjadi perbedaan pendapatan dari hasil usaha tani tembakau. Pengaruh kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap pendapatan usaha tani tembakau di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (Uji t). (Soekartawi, 1995)
3. Hubungan keeratan antara harga BBM dan pendapatan petani tembakau adalah lemah, yang ditunjukkan dengan nilai 0,279.

REFERENSI

- Arif. (2006). Arif, 2006 "Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan puger", , vol. XVI, No.3 . *Aspirasi*.
- Budiman, H. (2008). *Budidaya Tanaman Tembakau*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Daiyuddin, M. (2014). *Agribisnis Tembakau Besuki Na-Oogst*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Dessy. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Palongan. *Cemara Volume 18 Nomor 2*.
- L, A. A. (2012). Hasil Kajian Beberapa Jenis Tembakau di Indonesia. *AgroSainT UKI Toraja*, 243 - 251.
- K, S. (2013). *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Mankiw, G. (2015). *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi 3,(: .* Jakarta: Salemba Empat.
- Matnawi, H. (1997). *Budi Daya Tembakau Bawah Naungan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mohammad, S. (2018). Analisis Hubungan Harga Bahan Bakar Minyak Dan Inflasi Dengan Pendapatan Asli Daerah Di Kota Tangerang Tahun 2014. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1.
- Ningsih, K. (2017). Produksi Dan Pendapatan Petani Tembakau Madura: Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Agromix Volume 8, No 2*.
- Purwandhini, A. S. (2022). Analisis Kontribusi Komoditas Tembakau Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember Sebelum dan Setelah Adanya Larangan Merokok. *Jurnal Agribest*, 6(2), 88-96.
- Setiono, B. A. (2014). Fluktuasi Harga Minyak dan Pengaruhnya bagi Ekonomi Indonesia. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, 1-13.
- Soekartawi. (1995). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Soetriono. (2007). *Filsafat dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sukirno. (2011). *Ekonomi Pembangunan Edisi 3*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno. (2011). *Ekonomi Pembangunan Edisi 2*. Jakarta: Kencana.
- Sunoto. (2016). Analisis Kebijakan Subsidi Bagi Nelayan Akibat Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) . *Volume XVI. Nomor 01*, 57-60.